BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sedekah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan bentuk dan pola hubungan antar manusia, sementara dimensi vertikal merupakan hubungan yang berkaitan antara manusia dengan Zat Yang Maha Tinggi, yakni Allah. Oleh karena itu, sedekah dapat disebut sebagai ibadah sosial[1] sekaligus ibadah transcendental[2]. Kedua dimensi tersebut merupakan nilai yang ditawarkan sedekah bagi orang-orang yang melakukannya. Di balik ibadah sedekah, terdapat berbagai manfaat dan hikmah besar yang dapat dipetik. Salah satunya adalah keberkahan dan keluasaan rezeki bagi si pemberi sedekah.[3]

Keberkahan di sini, tidak selalu berarti rezeki yang membengkak secara kuantitas. Akan tetapi, keberkahan yang dimaksud adalah bertambahnya kemanfaatan dari rezeki yang dimiliki, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, atau dapat dikatakan bahwa keberkahan yang dimaksud merupakan bertambahnya rezeki secara

[1]Ibadah sosial adalah ibadah yang mempunyai efek langsung dengan konteks kehidupan masyarakat sekitar.
[2]Ibadah transcendental adalah nilai yang terkandung dalam setiap ibadah itu sendiri.
[3]Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas.[4] Sebagaimana telah ditegaskan Allah dalam Alquran surat al-Baqarah (2): 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

> Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui.[5]

Selain itu, sedekah tidak akan pernah memiskinkan pelakunya. Sebaliknya, sedekah akan membuat sang pelaku menjadi semakin kaya hati, kaya akal, kaya ilmu, dan kaya akan limpahan kasih dari Allah dan sesamanya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوْا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ وَهُوَ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ[6]

> Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Ayyūb dan Qutaybah dan Ibn Ḥajar mereka berkata telah menceritakan kepada kami Ismā'īl yakni ibn Ja'far dari al-'Alā' dari ayahnya dari Abū Hurayrah r.a bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: tiadalah harta itu berkurang karena sedekah. Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seseorang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan mengangkat derajatnya.

Menurut Geral G. Jampolsky, penulis buku *Love is Letting Go of Fear*, mengatakan bahwa "*All that I give is given to my self*"- apa yang saya berikan

---

[4]*Ibid.*, 2.
[5]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 55.
[6]Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1424 H/2003 M), 196-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kepada orang lain) sebenarnya manfaatnya kembali untuk diri saya sendiri. Ia melanjutkan "*To give is to receive*, memberi berarti menerima".[7]

Memberi ibarat orang yang melempar boomerang, ketika dilepaskan, alat itu meluncur dan akan kembali kepada pelemparnya. Inilah prinsip boomerang (*boomerang principle*). Memberi tidak mengurangi, sebaliknya menambah perbendaharaan kekayaan. David Cameron, CEO *Images of one.com* meyakini keajaiban di balik memberi. Pengarang *Raising Humans and Happy Pocket Full of Money* itu menulis, memberi itu menyebabkan memiliki. "*To have all, give all to all*", untuk bisa memiliki semuanya, berikan apa yang anda miliki kepada semua orang.[8]

Dari segi penerima (objeknya), sedekah boleh diberikan kepada siapa saja dengan skala prioritas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penerima yang ada. Artinya, boleh diserahkan kepada anggota keluarga yang menjadi tanggungan (anggota keluarga pokok) atau yang bukan tanggungan (anggota keluarga cabang). Selain itu, sedekah juga boleh diberikan kepada delapan golongan, dan juga boleh diberikan kepada tetangga, orang yang sedang ditawan, pelayan, dan lainnya.[9]

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa sedekah boleh diberikan kepada siapa saja, namun sedekah seharusnya diberikan kepada orang yang benar-benar mendambakan uluran tangan. Dari situlah muncul yang namanya skala prioritas bagi penerima sedekah, membuat skala prioritas menjadi penting ketika di antara keadaan

---

[7]Ichsanuddin, *Kaya mendadak* (Jakarta: al-Ihsan Media Utama, 2007), 44-46
[8]*Ibid.*, 45
[9]Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah; Sedekah yang Tepat, Pahala pun Berlipat* (Jakarta: QultumMedia, 2010), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslim ada yang perlu untuk diprioritaskan. Prioritas ini tidak mengakibatkan nilai sedekah seseorang hilang di mata Allah, tetapi idealnya mendahulukan yang lebih membutuhkan dari pada yang lain, akan menjadi lebih bermanfaat dibanding sebaliknya.[10]

Itulah yang dinamakan prioritas, menempatkan antara dua atau lebih amalan, pada kategori yang proporsional. Salah satu resep yang sering digunakan dalam menentukan skala prioritas adalah membaginya menjadi beberapa kategori, yakni penting dan mendesak, penting dan tidak mendesak, tidak penting namun mendesak, dan tidak penting dan tidak mendesak. Pembagian tersebut biasanya digunakan untuk menentukan skala prioritas. Mana yang harus lebih dahulu untuk dilakukan, dan mana yang tidak perlu untuk didahulukan.

Tentang urutan prioritas yang berhak menerima sedekah yang bersifat kebendaan atau materi, sedekah hendaknya diberikan terlebih dahulu kepada orang yang menjadi tanggungan dan saudara atau kerabat, jika memang benar-benar membutuhkannya. Tapi jika mampu dan tidak sedang memerlukan bantuan, maka yang lebih diutamakan adalah orang-orang yang ada di sekitar yang memang benar-benar memerlukan bantuan.[11]

Pemberi sedekah pasti selalu ingin sedekah yang diberikannya bernilai di mata Allah dan mendapat ridha-Nya. Maka dari sini, agama memberi petunjuk skala prioritas untuk dipilih, siapa yang paling tepat lebih dahulu diberikan sebelum yang

---

[10]*Ibid.*, 95-96

[11]Ahmad Rofi' Usmani, *Teladan Indah Rasulullah Dalam Ibadah: 1000 Kisah Penuntun Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Untuk mengurai skala prioritas penerima sedekah, perlu dicermati firman Allah dalam surat al-Baqarah (2):177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُون.

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta; dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.[12]

Dalam hadis Nabi juga telah disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي دِينَارٌ فَقَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجَتِكَ أَوْ قَالَ زَوْجِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ أَنْتَ أَبْصَرُ.[١٣]

Telah menceritakan kepada Kami Muḥammad bin Kathīr, telah mengabarkan kepada Kami Sufyān dari Muḥammad bin 'Ajlān dari Al-Maqburī dari Abū Hurayrah, ia berkata; Nabi Saw. memerintahkan untuk bersedekah. Kemudian seorang laki-laki berkata; wahai Rasulullah, aku memiliki uang satu dinar. Kemudian beliau bersabda: "Sedekahkan kepada dirimu!" Ia berkata; aku memiliki yang lain. Beliau bersabda: "Sedekahkan kepada anakmu!" Ia berkata; aku memiliki yang lain. Beliau bersabda: "Sedekahkan kepada isterimu!" Ia berkata; aku memiliki yang lain. Beliau bersabda:

[12]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* …, 33.
[13]Abī Dāwud Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Jordan: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, t. th), 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sedekahkan kepada pembantumu!" Ia berkata; aku memiliki yang lain. Beliau bersabda: "Engkau lebih tahu."

Kekeliruan yang perlu diperhatikan oleh seorang yang akan bersedekah adalah mengenai pemilihan penerima sedekah. Dalam memilih penerima sedekah, biasanya terdapat beberapa kekeliruan yang mungkin luput dari perhatian sebagian umat Islam. Biasanya seorang hamba membelanjakan atau menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tanpa melihat siapa saja penerima sedekah yang harus terlebih dahulu diprioritaskan. Hal itu dimungkinkan karena kurangnya waktu untuk mendapatkan informasi agama dan syariah.

Pada segmen ini, pemanfaatan sedekah yang sudah diterima oleh penerima sedekah adalah hak penuh pada dirinya. Oleh karenanya, mengenai penerima sedekah tersebut sangat perlu diperhatikan demi mencapai manfaat yang lebih maksimal. Harta yang disedekahkan tentunya memindahkan pengelolaan dan pemanfaatan harta tersebut kepada penerima sedekah. Ketika itu dimanfaatkan dijalan yang benar, maka akan berkah untuk dirinya, apalagi dimanfaatkan pada kategori amal jariyah. Seperti sedekah yang disalurkan ke yayasan pesantren, amal jariyahnya akan terus mengalir kepada pemberi sedekah. Namun kalau disalurkan kepada seseorang atau kepada yayasan yang salah, kemudian harta tersebut dimanfaatkan pada jalan yang tidak benar maka tidak terkait lagi pada pemberi, karena pemberi tersebut tidak mengetahui bahwa hartanya akan dimanfaatkan secara tidak benar. Kalau saja hal itu diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka besar kemungkinan tidak akan disalurkan lewat orang atau yayasan yang salah tersebut.[14]

Penyaluran yang salah akan berakibat pada penerima sedekah. Secara langsung atau tidak langsung maka bantuan kepadanya akan berkurang. Langsung, jika dikemudian hari diketahui bahwa penerima menyalurkan secara salah, maka pemberi akan berhenti (kapok) untuk memilihnya sebagai penerima, atau akan tersebar berita dan berujung pada kesepakatan untuk tidak memilihnya sebagai penerima. Tidak langsung artinya bisa saja Allah tidak menggerakkan siapapun untuk memilihnya sebagai penerima sedekah lagi.[15]

Harta atau sesuatu yang sudah dipindahtangankan hak miliknya, maka pengelolahannya juga sudah berpindah secara otomatis. Sedekah yang sudah diserahkan kepada penerima, maka pengelolahan akan menjadi otoritas penerima sepenuhnya, akan dibelanjakan kemana dan untuk apa, sudah menjadi kewenangannya. Ketika seseorang bersedekah maka Allah akan memberi ganjaran untuknya dan hubungan pengganjaran tersebut tidak terkait dengan penerima lagi kecuali ada Allah diantara keduanya. Maksudnya adalah jika pemberi memenuhi kode etik bersedekah dan meninggalkan larangan-larangannya maka balasannya adalah melalui perantara Allah. Seperti doa pemberi baru berpengaruh setelah ada Allah diantaranya.[16]

---

[14]Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam* …, 101-102.
[15]*Ibid.*, 102.
[16]*Ibid.*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, hal yang tidak boleh dilupakan dalam bersedekah adalah memperhatikan sasaran yang akan menerima sedekah. Pemberi sedekah hendaknya memperhatikan orang yang lebih pantas untuk diberi sedekah. Jangan hanya karena mempunyai beberapa teman dekat dan akrab, lantas tidak perlu mencari orang lain sebagai penerima sedekahnya. Apalagi, jika orang-orang atau sahabat-sahabat itu bisa dikatakan cukup luas hidupnya, khususnya dari segi pemenuhan kebutuhan ekonominya, bahkan mungkin lebih dari orang yang memberinya sedekah. Jika keadaannya demikian, maka diharuskan untuk mencari orang lain yang lebih pantas menerima sedekah, yang akan merasa lebih senang menerimanya dibandingkan dengan orang-orang yang dekat dan akrab tetapi menjadi kurang senang karena merasa tidak begitu membutuhkan. Nilai penting dari memperhatikan nasib penerima sedekah adalah semakin terasanya kepedulian dan kepekaan si pemberi tersebut. Selain itu, memperhatikan nasib penerima merupakan upaya penegasan orientasi pemberi dalam bersedekah yang di dalamnya terdapat semangat pemberdayaan. Konsep pemberdayaan ini akan terealisasi ketika dinafkahkannya harta kepada orang-orang yang memang membutuhkan sentuhan dan sapaan orang lain.[17]

Kalau diamati, dampak orang yang menerima sedekah bisa berbeda-beda. Orang yang kurang membutuhkan, justru akan memandang dingin sedekah yang diberikan kepadanya bahkan menimbulkan prasangka negatif. Tetapi jika yang

[17]Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya memang benar-benar orang yang membutuhkan, bisa jadi orang tersebut akan semakin bersyukur kepada Tuhannya.[18]

Karena sedekah ditujukan untuk membawa kebaikan terhadap agama maupun kemanusiaan, maka bersedekah kepada seseorang idealnya disertai dengan harapan bahwa orang itu akan senang menerimanya, sebab yang diberikan tersebut cocok dengan hal yang dibutuhkan.[19]

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, akan membahas tentang sedekah, siapa saja yang harus diprioritaskan dalam menerima sedekah, serta dalil-dalil atau nash-nash hadis yang telah membahasnya, dan hikmah dari adanya skala atau urutan penerima sedekah yang harus diprioritaskan.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Orang-orang yang berhak menerima sedekah
2. Kekeliruan dalam memilih penerima sedekah
3. Pentingnya memperhatikan keadaan penerima sedekah
4. Penerima sedekah yang harus diprioritaskan
5. Peringkat atau urutan dari prioritas penerima sedekah dalam hadis
6. Argumen pembuktian skala prioritas dari penerima sedekah

---

[18]*Ibid*.
[19]*Ibid*,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Implementasi skala prioritas penerima sedekah dalam kehidupan sehari-hari
8. Hikmah membuat skala prioritas dari penerima sedekah

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah-masalah yang teridentifikasi di atas masih luas, maka perlu untuk dibatasi hanya pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peringkat atau urutan dari prioritas penerima sedekah dalam hadis.
2. Manfaat atau hikmah dari adanya peringkat atau skala prioritas penerima sedekah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang serta batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang sesuai adalah:

1. Bagaimana peringkat dari prioritas penerima sedekah dalam hadis?
2. Apa manfaat atau hikmah dari adanya peringkat atau skala prioritas penerima sedekah tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan secara detail tentang urutan penerima sedekah dalam hadis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menganalisa mengenai manfaat atau hikmah dari adanya peringkat atau skala prioritas penerima sedekah tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan kajian hadis Nabi Saw., karena dalam membahas hadis-hadis Nabi Saw. adakalanya hadis itu bersifat temporal, lokal, bahkan universal yang tak terikat oleh waktu dan tempat. Selain itu, akan memperluas kajian pemahaman hadis dalam kaitannya dengan masalah ibadah sedekah, dan juga urutan orang yang seharusnya diprioritaskan dalam menerimanya, dengan cara menghimpun hadis-hadis yang berhubungan atau berbicara mengenai penerima sedekah, agar dapat diketahui siapa yang seharusnya didahulukan menerima sedekah. Sedang dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai pada hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal.

G. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian ataupun penelitian tentang sedekah dan penerimanya ini, terdapat beberapa karya dari penelitian terdahulu yang membahas masalah sedekah, di antaranya adalah:

1. *Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga (Kajian Hadis Tematik)* "Skripsi Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel pada tahun 2013" yang ditulis oleh Fithrotul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lathifah dengan bimbingan dari H. Athoillah Umar, MA., yang berjumlah 99 halaman. Sebagaimana judulnya, karya ini hanya fokus membahas tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan keutamaan sedekah kepada keluarga. Di antara rumusan masalahnya adalah pertama, mengapa sedekah kepada keluarga lebih utama?; kedua, bagaimana pendapat ulama terhadap kandungan hadis-hadis keutamaan sedekah kepada keluarga?; ketiga, bagaimana keutamaan sedekah kepada keluarga dalam konteks kontemporer?.

2. *Hadis Tentang Sadaqah (kajian Ma'ani Al Hadis Anjuran Sadaqah)*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Abdul Kholiq dengan bimbingan dari Afdawaiza, M.Ag. Terdiri dari 118 halaman berbahasa Indonesia tentang "sadaqah". Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013. Di antara rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana pemahaman atau pemaknaan hadis tentang anjuran *ṣadaqah*? Apakah ada pembatasan makna kaitannya dengan anjuran *ṣadaqah*?; kedua, bagaimana relevansi teks dan konteks hadis tentang anjuran *ṣadaqah* bila dihadapkan dengan konteks ke-Indonesiaan?.
3. *Aktivitas Seksual Yang Bernilai Shadaqoh : Kajian Ma'anil Hadis.* Oleh LL. Rohadi Rahman lewat bimbingan Drs. Indal Abror, M. Ag. Terdiri dari 75 halaman berbahasa Indonesia tentang "shodaqoh-seks". Diterbitkan di Yogyakarta oleh Fak. Ushuluddin UIN SUKA pada tahun 2005. Di antara rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana pemaknaan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai aktivitas seksual yang bernilai sedekah jika ditinjau dalam kajian *ma'ānī al-ḥadīth*?; kedua, bagaimana implikasi dan relevansi hadis tentang aktivitas seksual yang bernilai ibadah terhadap struktur realitas sosial masyarakat?.

Dari beberapa karya yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa kesemuanya itu hanya membahas masalah sedekah secara umum dan belum ada yang spesifik atau khusus membahas masalah skala prioritas penerima sedekah, di mana spesifikasi dan spesialisasinya bertujuan untuk mendiskripsikan tentang siapa saja yang harus diprioritaskan menerima sedekah dalam perspektif hadis, dan menganalisis beberapa hikmah dari penerapan hadis-hadis tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam rangka penulisan tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[20]

2. Teknik Pengumpulan Data

   Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan dari sumbernya dengan teknik studi dokumen, yaitu dengan mempelajari catatan-catatan yang menunjang penelitian ini.

[20]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.[21]

Sumber dari perpustakaan diperlukan dalam penelitian ini, karena bertujuan:

a. Untuk mengetahui apakah topik penetilian yang akan dipakai oleh peneliti telah diselidiki oleh orang lain sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut tidak merupakan duplikasi.
b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam masalah atau tema yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat memanfaatkannya untuk penelitiannya tersebut.
c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis peneliti tentang masalah penelitiannya tersebut.
d. Untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.[22]

Terdapat beberapa sumber buku atau bacaan yang diperlukan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. *Kutub al-Sittah*
b. Kitab *Sharaḥ al-Ḥadīth* dari *kutub al-sittah*.

[21]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.
[22]Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (t.k: Jemmars, t.th), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Dahsyatnya Sedekah* karya Ahmad Sangid.

d. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* karya Abdul Mustaqim.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Penelitian ini menggunakan data deskriptif atau data *textular*, yang sering kali hanya dianalisis menurut isinya. oleh karena itu, analisis semacam ini disebut juga dengan analisis isi (*content analysis*).[23]

4. Teknik Penulisan

Secara teknis, penulisan tesis ini mengacu pada buku "Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012"

I. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama: Pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis penelitian, yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Menjelaskan tentang hakikat sedekah dalam hadis, yang meliputi pengertian sedekah, hal-hal yang seharusnya ada dalam bersedekah, dan hikmah dari bersedekah. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang metode tematik atau

[23]*Ibid*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mawḍū'ī, al-jarḥ wa al-ta'dīl, teori *fiqh al-ḥadīth*, dan juga sedikit membahas tentang hikmah.

Bab Ketiga: Mengemukakan dan menyebutkan satu persatu hadis tentang penerima sedekah, yang dimulai dengan menyebutkan hadis tentang sedekah kepada diri sendiri, sedekah kepada anak dan istri, sedekah kepada kerabat, sedekah kepada tetangga, dan sedekah kepada anak yatim, orang miskin, serta musafir. Data perhadis tersebut disertai juga *I'tibār* dan juga menampilkan gambar skema *sanad* hadis.

Bab Keempat: Merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis setiap hadis, dengan memaparkan pemaknaan hadis-hadis tersebut serta menganalisis keseluruhan hadis-hadis yang dibuat rujukan dalam penelitian ini. Kemudian memaparkan manfaat atau hikmah dari adanya skala prioritas penerima sedekah tersebut.

Bab Kelima: Penutup, yang hanya memuat dua sub-bab berupa kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id